

JEJAK PESANTREN DI MADURA; Dari Islamisasi hingga Dinamika Lembaga

Evarianisa Endang Trisnani¹

¹STAI YPBWI Surabaya

ABSTRAK

Banyak peneliti perlu bekerja keras untuk membangun sejarah islamisasi Madura agar tersusun secara utuh. Hal ini karena fakta telah berbaur dengan legenda. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengenalisis islamisasi Madura dengan fakta sejarah yang diperoleh dari data pustaka dan lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan perspektif sosiologi sejarah. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada dua jalur Islamisasi Madura, yaitu jalur kerajaan dan jalur para da'i atau yang lebih dikenal Walisongo. Jalur kerajaan meniscayakan bahwa Islamisasi Madura itu melalui para pemimpin dan bangsawan kerajaan. Karena raja-raja Islam, maka keturunannya ikut Islam dan diikuti oleh penduduk di bawahnya yang juga memeluk Islam. Sementara dari jalur da'i, proses Islamisasi Madura merupakan kelanjutan dari mega proyek Islamisasi Nusantara yang sangat massif di antara abad ke-7 hingga abad ke-15. Kedua jalur tersebut dikuatkan oleh pondok pesantren - sebagai lembaga pendidikan Islam khas Nusantara - yang tersebar di seluruh penjuru Madura.

Kata Kunci: Pesantren, Madura, Dakwah Islam, Lembaga Pendidikan Islam.

ABSTRACT

Many researchers need to work hard to build the history of the Islamization of Madura so that it is fully structured. This is because facts have mingled with legend. Therefore, this study seeks to identify the Islamization of Madura with historical facts obtained from library and field data. The approach used in this research is qualitative with historical sociology perspective. The results of this study reveal that there are two paths to Islamization of Madura, namely the royal path and the path of the da'i or better known as Walisongo. The royal line necessitated that the Islamization of Madura was through the royal leaders and nobles. Because the kings are Muslim, their descendants follow Islam and are followed by the residents under them who also embrace Islam. Meanwhile, from the da'i line, the process of Islamization of Madura is a continuation of the mega project of Islamization of the Nusantara which was very massive between the 7th century to the 15th century. Both paths are strengthened by pesantren - as typical Islamic educational institutions of the Nusantara - which are spread throughout Madura.

Keywords: Pesantren, Madura, Islamic Da'wah, Islamic Educational Institution.

A. Pendahuluan

Sejarah perkembangan peradaban Indonesia membuktikan bahwa peran pondok pesantren sangatlah besar. Fakta sejarah dalam beberapa literatur telah membuktikan itu. Kehadiran pondok pesantren sebagai pendamping dalam kultur pendidikan Indonesia berbasis agama telah melahirkan warna tersendiri. Menurut Karel A. Steenbrink dan Martin van Bruinessen, dalam Aly, pesantren bukanlah lembaga pendidikan Islam tipikal Indonesia. Dalam pengamatan mereka, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang diadopsi dari asing. Jika Steenbrink memandang pesantren diambil dari India, maka Bruinessen berpendapat bahwa pesantren berasal dari Arab. Kedua memiliki argumen



untuk memperkuat pendapatnya masing-masing.¹ Menurut Steenbrink sistem pesantren telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem dan istilah-istilah di atas kemudian diambil oleh Islam.² Sedangkan Bruinessen berpendapat bahwa pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang besar kemungkinan berasal dari Arab. Ia menunjuk salah satu contoh tentang tradisi kitab kuning di pesantren. Baginya, kitab kuning yang berbahasa Arab merupakan salah satu bukti bahwa asal usul pesantren dari Arab.³

Pondok pesantren adalah tipe tertua sistem pendidikan islam di Indonesia. Pada masa penjajahan pesantren menjadi tempat bagi sosialisasi politik dan pendidikan keprajuritan bagi para tentara indonesia. Selanjutnya Pondok pesantren turut andil dalam melahirkan intelektual-intelektual islam di Indonesia. Pondok pesantren merupakan lokomotif pendidikan islam yang perlu diapresiasi karena telah banyak menyiapkan generasi islam di Indonesia. Posisi pondok pesantren ialah sebagai benteng pertahanan pendidikan islam Indonesia. Ancaman modernisasi dan sekularisme ilmu pengetahuan yang semakin masif terjadi dikhawatirkan akan menggerus nilai-nilai pendidikan islam di masyarakat. Generasi masyarakat Indonesia perlu dibentengi dari ancaman sekularisme agama ilmu pengetahuan yang penuh dengan kebohongan dan meminggirkan nilai-nilai moralitas agama. Maka eksistensi pondok pesantren tetap harus dijaga agar generasi masyarakat madani bisa terwujud di Indonesia.⁴

Sekolah berbasis pondok pesantren tentu berbeda dengan sekolah umum. Sekolah umum lebih menitik beratkan model ilmu-ilmu umum seperti ilmu sains dan sebagainya. Sedangkan Pondok pesantren lebih menitikberatkan pada pengajaran nilai-nilai agama seperti kajian kitab kuning dan sebagainya. Menurut pendapat ahli pondok pesantren dimaknai sebagai asrama pendidikan tradisional yang hidup bersama atau lembaga pendidikan dan pengajaran agama dimana peran kiai menjadi sangat sentral dalam mengajarkan nilai-nilai islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab Islam klasik.⁵

Unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren adalah kiai, masjid, asrama, santri, dan kitab kuning. Kiai ditempatkan sebagai posisi sentral dalam komunitas pesantren, karena posisi kiai sebagai pemilik, pengelola dan pengajar kitab

¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 149.

² Ibid., 150.

³ Ibid.

⁴ Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta : Pustaka LP3Es, 2007), xvii-xviii.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983), 18-19.

kuning sekaligus merangkap imam pada acara-acara ritual keagamaan seperti sholat berjamaah dan ceramah. Sedangkan masjid, asrama, santri, dan kitab kuning berada pelengkap yang berada dalam kontrol dan pengawasan kiai.⁶ Sedangkan menurut Abdullah Aly, dari segi fungsinya sistem pondok sebagai tempat tinggal para santri sesungguhnya merupakan komponen pesantren yang paling penting dari tradisi pesantren, bahkan menjadi penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Dengan sistem pondok ini, para santri merasa terjamin akan ketersediaan asrama, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dari segi tempat tinggal. Komponen pesantren yang kedua adalah masjid. Bagi pesantren, masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sholat lima waktu, khutbah dan sholat jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.⁷

Pesantren pada awalnya diperuntukkan sebagai pusat penanaman nilai-nilai Islam. Kehadiran pondok pesantren merupakan alternatif model sekolah umum yang dirasa kurang menanamkan nilai-nilai keislaman. Namun seiring perjalanan waktu terjadi perubahan paradigma dalam model pengelolaan khususnya mengenai pengajaran. Ilmu-ilmu lain yang dipelajari di sekolah umum juga mulai diajarkan. Dalam pendidikan Pondok Pesantren penanaman nilai keagamaan lebih utama di ajarkan. Padahal seiring perkembangan waktu kecakapan akan pengetahuan umum lainnya sangatlah dibutuhkan. Tuntutan zaman yang mengharuskan seorang santri yang hanya tidak memiliki kecakapan agama namun juga ilmu-ilmu umum lainnya, melahirkan modernisasi pada pola pembelajaran di Pondok Pesantren. Itu dimaksudkan agar santri selain memahami nilai agama juga memahami secara komprehensif nilai-nilai pembelajaran umum.⁸

Madura merupakan tempat di mana pondok pesantren sangat mudah ditemui. Hampir disetiap pelosok Madura terdapat Pondok Pesantren. Kultur budaya Madura yang agamis serta masih memegang teguh nilai-nilai Islam klasik membuat kehadiran pondok pesantren menjadi dibutuhkan. Pengaruh pondok pesantren sangatlah besar dalam pola relasi sosial. Keberadaan pondok pesantren dengan sosok Kiai sebagai figur utama sangat dipandang dalam kultur Madura. Kiai sebagai representasi Ulama menjadi sosok yang sangat disegani dalam kehidupan masyarakat. Ucapan-ucapan kiai kerap dianggap

⁶ Baca misalnya, Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997).

⁷ Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 161-162.

⁸ Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), 25.

semacam “fatwa” bagi masyarakat. Pengaruhnya sedemikian besar. Pandangan Kiai kerap dijadikan patokan dalam beberapa sikap di warga Madura, seperti preferensi politik dan keagamaan.⁹

Kultur Madura bisa dikatakan sangat identik dengan pengaruh pondok pesantren. Tokoh-tokoh besar Madura semua berasal dari pondok pesantren. Sebab itulah pondok pesantren di Madura memiliki tempat sendiri yang terhormat dalam strata sosial pergaulan masyarakat Madura. Model pembelajaran pondok pesantren yang memang berbeda dengan sekolah umum, juga terdapat pula beberapa tradisi yang menjadikan ponpes menjadi semakin berbeda dan unik. Tradisi-tradisi yang dimaksud merupakan representasi dari kultur-kultur pondok pesantren. Hampir setiap pondok pesantren memiliki tradisi-tradisi yang berbeda. Tradisi yang dimaksud dibuat berdasarkan kondisi sosiologis atau lingkungan. Sebab itulah biasanya tradisi-tradisi tersebut memiliki kemiripan dengan kondisi lingkungan sekitar seperti pola pergaulan masyarakat. Tradisi-tradisi yang dimaksud bukanlah ritual rutin yang hanya mengejar kemegahan belaka. Terkandung pesan-pesan sosial yang begitu mendalam. Dalam tradisi biasanya ada ekspresi-ekspresi sosial yang disampaikan.¹⁰

Madura dengan persebaran Pondok Pesantren yang banyak dan cukup merata, mudah ditemui beberapa tradisi-tradisi unik. Biasanya tradisi tersebut menjadi semacam kebiasaan untuk memperingati atau menyongsong liburan, kegiatan akhir tahun pondok pesantren dan sebagainya. Dalam tradisi tersebut memiliki kandungan sosiologis tertentu karena direkayasa sebagai nilai-nilai perekat sosial antara internal pondok pesantren maupun dengan lingkungan sekitarnya. Dalam tradisi tersebut masyarakat sekitar dan pesantren melebur menjadi satu. Tidak ada ikatan pemisah. Keduanya melebur dalam tradisi tersebut. Tradisi tersebut salah satu adalah imtihan yang berisikan lomba-lomba menjelang liburan panjang yang biasanya dilaksanakan sebelum memasuki bulan Ramadhan.¹¹

Salah satu Pondok Pesantren yang memiliki tradisi unik tersebut adalah Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuwangi Poto’an Daya Palengaan Pamekasan. Pondok Pesantren ini tergolong pondok pesantren sudah dikenal di Madura, Jawa, Kalimantan, Sumatra dan daerah-daerah lainnya. Pondok pesantren merupakan komunitas yang memiliki norma-norma tersendiri. Norma tersebut berupa seperangkat keyakinan yang

⁹ Ibid, 26.

¹⁰ Ibid, 27.

¹¹ Yanwar Pribadi, “Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture”, *Al-Jami’ah Journal of Islamic Studies*, Vol 51, No 1 (2013).

berlandaskan nilai-nilai keislaman. Beberapa norma yang dimaksud dimaksudkan untuk mengatur perilaku santri-santri agar tetap berpegang teguh pada ajaran islam. Beranjak dari hal di atas, maka artikel ini menguraikan pesantren sebagai sebuah pendekatan dapat dijadikan sarana yang dapat membawa studi-studi keislaman kepada pengkajian yang lebih dinamis.

B. Perkembangan Pesantren di Madura

Kata pesantren yang berasal dari kata santri dengan mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Kata tersebut mengandung arti asrama tempat tinggal santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Istilah santri berasal dari Tamil yang berarti guru ngaji. Sumber yang lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa Inda Chasti dari akar kata Shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama buku tentang ilmu pengetahuan.¹² Menurut Zainuddin Syarif, dalam bukunya yang berjudul *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren*, definisi pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menempatkan sosok kyai sebagai tokoh sentral dan masjid sebagai pusat lembaganya. Lembaga ini merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dan sekaligus bagian dari warisan budaya bangsa (*indigenous culture*).¹³

Arfan Mu'ammamr menuliskan bahwa, Pesantren berarti tempat tempat para santri. Poerwadarminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Louis Ma'luf mendefinisikan kata pondok sebagai "*khon*" yaitu "setiap tempat singgah besar yang disediakan untuk menginap para turis dan orang-orang yang berkreasi. Pondok juga bermakna "rumah sementara waktu seperti yang mendirikan di ladang, di hutan dan sebagainya".¹⁴ Sementara, Ali Maschan Moesa mendefinisikan pesantren sebagai institusi pendidikan yang berada dibawah pimpinan seorang atau beberapa kiai dan dibantu oleh sejumlah santri senior serta beberapa anggota keluarganya. Pesantren menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan kiai sebab ia merupakan tempat bagi sang kiai untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran, tradisi, dan pengaruhnya di masyarakat. Kemudian dilanjutkan, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang ikut mempengaruhi dan menentukan proses pendidikan nasional. Dalam perspektif historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna

¹² Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 172.

¹³ Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 1.

¹⁴ Arfan Mu'ammamr, *Islam Puritan* (Surabaya: Dunia Grafindo, 2016), 49.

keislaman, tetapi mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*) sebab lembaga yang serupa ini sudah ada di Nusantara sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha.¹⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren dapat diartikan bahwa tempat belajar mengaji dan tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam yang biasanya berciri khas belajarnya juga dengan kitab kuning. Pesantren merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, apabila diruntut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah. Dengan kata lain, pesantren sejalan dengan proses islamisasi.

Hal di atas dapat dijadikan pembandingan bahwa kedatangan agama Islam ke Indonesia tidak hanya dihubungkan dengan perdagangan dan pelayaran. Hubungan pelayaran dan perdagangan antara bangsa-bangsa yang mendiami Asia, baik bagian barat, bagian timur, maupun bagian tenggara sudah ada sejak abad pertama masehi. Sejarah membuktikan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke 7 M/ 1 H, tetapi baru meluas pada abad ke 13 M. Perluasan Islam ditandai dengan adanya kerajaan Islam tertua di Indonesia, seperti Perlak pada tahun 1292 dan Samodra Pasai di Aceh pada tahun 1297 melalui pusat-pusat perdagangan di daerah pantai Samodra Utara dan urat nadi perdagangan di Malaka, agama Islam kemudian menyebar ke pulau Jawa dan seterusnya ke Indonesia ke bagian timur.¹⁶

Dalam perkembangannya, untuk lebih mendalam ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar.¹⁷ Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren asli Indonesia.¹⁸

Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam kegiatan bentuk tarekat yang melaksanakan

¹⁵ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Surabaya : PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007), 94.

¹⁶ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2006), 20.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), 1.

¹⁸ Amir Mahmud & Zaini Tamin AR, “Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)”, *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9 No.2 (2019): 156-176

amalan-amalan dzikir dan wirid tersebut. Pimpinan tarekat tersebut disebut kiai, yang mewajibkan pengikutnya melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah dibawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan uang khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kanan kiri masjid. Pendapat kedua mengatakan, pondok pesantren yang kita kenal selama ini pada mulanya merupakan pengambilalihan sistem pengalihan pondok pesanten yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa sebelum datangnya Islam lembaga pendidikan model pondok pesantren sudah berkembang di lingkungan agama Hindu.¹⁹

Pesantren didirikan sebagai pembebas dari belenggu keterbelakangan pendidikan dan sosial ekonomi. Di sisi lain, pesantren didirikan sebagai bagian dari adaptasi komunitasnya atas tantangan modernitas.²⁰ Agama menjadi faktor utama yang mampu menggairahkan serta menginspirasi kaum ulama untuk merespons tuntutan kultural dan agama. Penggerak utama ini diabad ke-19-20 telah berhasil mengirimkan santri-santri Jawa ke pusat dunia Islam: Mekkah-Madinah dan pada saat pulangnyanya, telah menjadikan mereka para pemimpin otoritatif yang mampu mencerahkan kehidupan sosial-agama. Oleh karena itu, memberi hormat secara khusus kepada guru dan melakukan perjalanan dekat maupun jauh untuk mencari ilmu dipahami sebagai praktik-praktik pendidikan yang memiliki kebenaran keagamaan yang sangat kuat. praktik-praktik ini berada dimana-mana: di tempat terbuka, sampai di madrasah-madrasah dan masjid yang bukan hanya menjadi pusat peribadatan tapi juga ajang transmisi ilmu-ilmu agama.

Komunitas pesantren tidak diragukan lagi adalah bagian dari masyarakat Sunni atau *Ahl Sunnah wal-Jama'a* (Aswaja) yang bisa didefinisikan sebagai mayoritas muslim yang menerima otoritas Sunnah Rasul dan seluruh generasi pertama (sahabat) serta keabsahan sejarah komunitas muslim. Fahaman Sunni dalam konteks ini ditandai dengan kecenderungan orang menggunakan Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber utama untuk menyelesaikan debat ideologis serta untuk membimbing kehidupan mereka, bukan sebaliknya menggunakan logika yang bisa mengalahkan otoritas sunnah seperti yang dilakukan kaum Mu'tazilah, atau melakukan pertumpahan darah sebagaimana tercermin dalam gerakan kaum Khawarij dalam sejarah Islam klasik untuk meraih tujuan.²¹

¹⁹ Ibid, 3.

²⁰ Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, 1.

²¹ Ibid, xvii-xviii.

Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai, merupakan lembaga masih bersifat sederhana sekali, di mana kiai masih mempergunakan untuk tempat mengajar, kemudian santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Menurut Ahmad Tafsir, dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu: (1) ada kiai, (2) ada pondok (3) ada masjid (4) ada santri (5) ada pengajaran membaca kitab kuning.²² Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilalui, pesantren terus menekuni pendidikan tersebut dan menjadikan sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya. Dalam sejarahnya itu pula, pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi Islam di negeri ini.²³

Secara umum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* atau modern. Sebuah pesantren disebut pesantren salaf jika dalam kegiatannya, pendidikan semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran klasik atau lama serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. jenis pondok ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren. Pesantren khalaf adalah pesantren yang di samping tetap dilestarikan unsur-unsur utama pesantren, juga memasukkan kedalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem atau klasikal atau sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum yang digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik.²⁴

Di Madura, pesantren sesungguhnya terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial masyarakat yang menciptakan suatu tendensi atas perjalanan historis sosial.²⁵ Sebagai *center of knowledge*, dalam pendakian sosial, pesantren mengalami metamorfosis yang berakar dari pada konstruksi epistemologi dari variasi pemahaman di kalangan umat Islam. Hal yang menjadi titik penting ialah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Keniscayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 191.

²³ Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006), 15.

²⁴ Engku dan Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, 173.

²⁵ Baca, Abdurrachman, *Sejarah Madura; Selayang Pandang* (Sumenep: t.p, 1998).

kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behavior*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya.²⁶

Pesantren sebagai salah satu potret LSM yang mampu memainkan berbagai macam peranan dalam proses pembangunan, antara lain: 1) Mendukung dan memberdayakan masyarakat pada tingkat “*grassroots*” yang sangat esensial dalam rangka menciptakan pembangunan yang berkelanjutan; 2) Meningkatkan pengaruh politik secara meluas, melalui jaringan kerja sama, baik dalam suatu negara maupun dengan lembaga-lembaga internasional lainnya; 3) Ikut mengambil bagian dalam menentukan arah dan agenda pembangunan.²⁷

Pan perkembangan pondok pesantren di Madura tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Pulau Garam ini. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, baca Al-Qur’an dan mengetahui Islam lebih luas dan mendalam. Mereka ini belajar di rumah, surau, langgar atau masjid. Di tempat-tempat inilah orang-orang dan anak-anak mereka belajar membaca Al-Qur’an dan ilmu-ilmu agama Islam lainnya, secara individual dan langsung.²⁸

Awalnya, pesantren hanya menyentuh masyarakat pelosok desa dan pinggiran. Mulai tahun 1980-an pondok pesantren mulai dikenal masyarakat perkotaan karena sudah mulai mengadopsi pendidikan modern dalam bentuk sekolah dan madrasah.²⁹ Itu sebabnya, Zainal Alim menyatakan bahwa ada pergeseran orientasi kelembagaan dalam pondok pesantren. Pesantren mengalami perubahan paradigma dan perilaku dengan keterbukaannya dan menerima pendidikan formal masuk ke dalam sistem pendidikan di pesantren yang awalnya berkarakter tradisional.³⁰ Keberadaan pesantren menjadi patner yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada di daerah sebagai basis pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang *qualified* dan berakhlakul karimah. Terlebih lagi, proses transformasi sosial di era otonomi mensyaratkan daerah lebih peka menggali

²⁶ Mu’ammam, *Islam Puritan*, 58.

²⁷ Mastuki HS, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 13.

²⁸ Afif Amrullah, “Islam di Madura”, *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2 No. 1 (2015).

²⁹ Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren; Dari Tradisional Hingga Modern* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018).

³⁰ Zainal Alim, “Pergeseran Orientasi Kelembagaan Pesantren di Madura dalam Perspektif Kiai Bangkalan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 4 No.2 (2016): 249-270.

potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan.

C. Sejarah Islam, Sejarah Pesantren di Madura

Proses Islamisasi Madura boleh dibilang suatu proyek dakwah yang menuai hasil yang luar biasa. Proyek dakwah ini sebenarnya adalah kelanjutan dari mega proyek Islamisasi Nusantara yang sangat massif di antara abad ke-7 hingga abad ke-15 melalui tangan-tangan ikhlas para juru dakwah yang di Jawa dikenal dengan Wali Songo. Madura juga menjadi bagian agenda mega proyek ini. Namun demikian, sepertinya perlu kerja keras untuk membangun sejarah Islamisasi Madura ini agar tersusun secara utuh. Hal ini karena fakta telah berbaur dengan legenda. *Stories, myths and legends are to be found in abundance*, kata Lik Arifin Mansurnoor, dalam penelitiannya tentang peran ulama dalam Islamisasi Madura. Oleh karenanya, bukan suatu yang mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: sejak kapan Islamisasi Madura? Siapa yang pertama kali menyebarkan Islam di Madura? Melalui apa penyebarannya? Bagaimana cara konversi agama sebelumnya ke agama Islam? Setidaknya, ada dua jalur Islamisasi Madura yang bisa dielaborasi, yaitu jalur kerajaan dan jalur para da'i atau yang lebih dikenal para sunan.³¹

Jalur kerajaan adalah teori yang menggambarkan bahwa Islamisasi Madura itu melalui para pemimpin dan bangsawan kerajaan. Karena raja-rajanya Islam, maka keturunannya ikut Islam dan diikuti oleh penduduk di bawahnya yang juga memeluk Islam. Ada beberapa pendapat tentang hal ini. Di bagian timur Madura, yaitu Sumenep menyebutkan Islam sudah masuk ke Sumenep sejak Panembahan Joharsari, penguasa Sumenep dari tahun 1319-1331 M. Panembahan Joharsari mempunyai putra bernama Raden Piturut yang bergelar Panembahan Mandaraka yang juga disinyalir beragama Islam. Bukti keislamannya adalah makamnya sudah berbentuk Islam yang terletak di desa Mandaraga, Keles, Ambunten. Panembahan Mandaraka yang berkuasa sampai 1339 M mempunyai dua putra yaitu Pangeran Natapraja bertahta di Bukabu dari thn 1339-1348 M dan Pangeran Nataningrat yang menggantikan kakaknya dengan karaton Baragung, Guluk-Guluk. Pangeran Nataningrat berputra Agung Rawit yang bergelar Pangeran Sekadiningrat I yang memerintah thn 1358-1366 M dengan keraton di Banasare. Kemudian ia diganti oleh putranya yaitu Temenggung Gajah Pramada yang bergelar Sekadiningrat II yang memerintah thn 1366-1386 M. setelah itu ia diganti oleh cucunya

³¹ Bambang Hartono Hs, *Sejarah Pamekasan: Panembahan Ronggosukowati Raja Islam Pertama di Kota Pamekasan-Madura* (Sumenep: Nur Cahaya Gusti, 2001), 7.

yang bernama Jokotole atau Aria Kudapanole yang bergelar sekadiningrat III. Namun sepertinya masih terlalu lemah pembuktian keislaman penguasa-penguasa Sumenep di atas karena minimnya bukti empiris yang mendukung. Ditambah lagi, ada yang mengatakan, Jokotole atau Aria Kudapanole yang berkuasa sejak tahun 1415-1460 M baru masuk Islam kemudian melalui Juru Dakwah yang dikenal dengan Sunan Paddusan. Nama Asli sunan ini adalah R. Bindara Dwiryapada anak dari Haji Usman Sunan Manyuram Mandalika, penyebar agama Islam di Lombok. Sunan Paddusan kemudian diambil menantu oleh Jokotole.³²

Sementara itu, teori kerajaan lainnya adalah di Madura bagian Barat. Menurut beberapa sumber, Prabu Brawijaya ke V, yakni Prabu Kertabumi, yaitu Raja Majapahit yang memerintah antara tahun 1468-1478 M telah memeluk Islam. Dari permaisurinya yang bernama Ratu Dworowati dikarunia putra bernama Raden Ario Lembu Petteng. Ario Lembu Petteng kemudian menjadi Kamituo di Madegan Sampang. Sementara di lain cerita, putra Prabu Kertabumi lainnya bernama Ario Damar (menjadi adipati di Palembang) mempunyai putra Raden Ario Menak Senoyo. Ario Menak Senoyo kemudian meninggalkan Palembang dan menetap di Madura, tepatnya di Parupuh (sekarang Proppo). Kisah Madura bagian Barat ini bermula dari kisah mereka berdua. Mereka masih setia dengan agama primitifnya, yaitu Hindu. Sebagai bukti, di sana terdapat puing-puing candi yang gagal dibangun. Orang menyebutnya Candi Burung (“burung” dalam bahasa Madura bermakna gagal).³³

Ario Lembu Petteng sudah mulai tertarik dengan agama baru yang waktu demi waktu tambah ramai dianut orang, utamanya di lingkungan bangsawan Majapahit. Lalu kemudian ia memeluk Islam pada tahun 1478 M. setelah menjadi santri dari Sunan Ampel. Sebelumnya ia hanya mengutus bawahannya untuk belajar Islam ke Sunan Ampel. Namun ternyata anak buahnya itu sudah keduluan masuk Islam. Tidak mau ketinggalan, ia kemudian berangkat sendiri ke Ampel Delta dan nyantri kepada Sunan Ampel. Akhirnya ia memeluk Islam dan tidak sempat pulang lagi ke Sampang karena keburu meninggal dan dimakamkan di Ampel.³⁴

Datangnya Agama Islam di pulau Jawa dan Madura bertepatan masih jayanya Majapahit yang saat itu dipimpin oleh Raja Hayamwuruk Rajasanegara atau Brawijaya ke-IV dengan patihnya yang bernama Gajah Mada. Saat itu raja merupakan juga

³² Ibid.

³³ Lihat, Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi* (Jakarta: Gramedia, 1989).

³⁴ Ibid.

pemimpin, karena itu sejalan dengan kemasyhuran Hayamwuruk dan Gajah Mada yang beragama Budha, agama Budha pun menjadi kuat perkembangannya dalam masyarakat. Saat seperti itu Agama Islam bagi rakyat masih merupakan agama pendatang baru yang dibawa para pedagang dari Gujarat di India dan pedagang Cina yang datang melalui Campa.³⁵

Dalam fakta yang ada dalam historiografi masuknya Agama Islam ke Madura sangat sulit ditemukan namun data dari sumber tradisi lisan yang hampir selalu digali melalui wawancara. Dengan demikian, sintesis dilakukan dengan mengusut dan menarik hubungan intrinsik atas fakta berdasarkan teori kecocokan.³⁶ Di antaranya yang memerintah di Madura (Pamadekan, Sampang) yaitu yang bernama Bondan Kejawan atau Lembu Petteng. Walaupun disebut-sebut bahwa Lembu Petteng beragama Islam, namun putera-puteranya tak seorangpun yang menganut Agama Islam, putera-putera Lembu Petteng tersebut cenderung mentaati keinginan ibunya yang masih beragama Budha. Karena itulah kemudian Lembu Petteng meninggalkan posnya di Madekan pergi ke Ampel untuk mengabdikan kepada Sunan Ampel.

Dari Lembu Petteng inilah keturunannya menyebar ke daerah Madura Barat yang kemudian dikenal sebagai Raden Pratanu raja di Arosbaya dan Ronggosukowati raja di Pamekasan. Beberapa data dari sumber tradisi lisan dan tulis tentang masuknya Agama Islam ke Madura dapat disebutkan antara lain disebutkan bahwa keponakan Lembu Petteng yang bernama Aryo Menaksunoyo, putera dari Ki Aryo Damar membuka daerah baru yang saat ini kita kenali bernama Proppo. Di kemudian hari dua keluarga bersaudara seayah tersebut (Lembu Petteng dan Aryo Damar) bersatu dalam pernikahan dari keturunan mereka. *Ki Aryo Pojok* keturunan ke-4 dari Aryo Damar di Madura menikah dengan *Nyi Ageng Budho* puteri Aryo Pratikel atau cicit dari Lembu Petteng. Dari pernikahan ini lahir seorang putera yang kemudian menjadi demang di Plakaran (Daerah barat laut dari Pamadekan), karena itu beliau disebut *Ki Demang Plakaran*. *Ki Demang Plakaran* ini mempunyai putera diantaranya ada yang bernama *Aryo Pragolbo* yang disebut juga *Pangeran Plakaran* dan diantara putera Pragolbo ada yang bernama *Raden Pratanu* dan *Raden Pramono*. Raden Pratanu kemudian menjadi raja di Arosbaya dan Raden Pramono kemudian menikah dengan Nyi Banu Ratu Pamelangan puteri dari Ki Aryo Mengo. Dari perkawinan ini lahirlah seorang laki-laki yang diberi nama *Pangeran Nugeroho* yang kemudian menjadi raja Pamelangan. Beliau mempunyai beberapa orang putera dan puteri salah seorang puteranya diangkat menjadi adipati di Pamadekan.

³⁵ RKH. Muhammad Rofi'ie Baidlawi, *Wawancara*, Pamekasan, 29 Juni 2021.

³⁶ Ibid.

Puteranya yang lain bernama *Raden Aryo Seno* oleh kakandanya, adipati Pamadekan diangkat menjadi *rangga*, karenanya Raden Arya Sena lalu dikenal bernama *Pangeran Rangga* yang kemudian menjadi raja di Pamelangan dan bergelar Ronggosukowati.³⁷

Dalam bukunya yang berjudul *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, HJ.De Graaf & TH.Pegeaud menulis antara lain tentang Madura sebagai berikut :

“Adanya hubungan dengan jatuhnya kerajaan Majapahit lalu menjadi lebih masuk akal, apabila cerita tutur Madura Barat tentang masuk Islamnya raja Islam pertama benar. Karena mimpi putera mahkota, seorang patih Madura bernama Empu Bagna diutus ke Jawa Tengah untuk mengetahui seluk-beluk keadaan di sana. Ia menyerah kepada Sunan Kudus untuk diislamkan dan kembalinya di Madura Barat ia dapat menggerakkan hati tuannya sang putera mahkota, untuk berbuat demikian pula ”³⁸

Di buku lain, buku R. Zainal Fatah, tulisan yang berkaitan dengan masuknya Agama Islam ke Madura, beliau menulis sebagai berikut :

“Kiyai Pratanu, beliau sangat dicintai oleh ayah-bundanya. Beliau diperkenankan mendirikan sebuah rumah di tanah ayah-bundanya dengan didiami sendiri. Pada suatu malam beliau bermimpi mendapat tamu seorang asing yang mengaku dirinya bernama Sayyid Magrabi menyuruh kepada beliau supaya beliau memeluk Agama baharu yaitu Islam sedang guru yang dapat memberi pelajaran itu agama ialah Sunan Kudus “. ³⁹

Raden Zainal Fatah dalam bukunya sebagai berikut :

“ Di jaman Kudho Panule diceritakan bahwa di suatu daerah di dekat desa Sumursongo (Parsanga) di Sumenep ada datang seorang penganjur agama Islam kepada rakyat di Sumenep. Apabila seorang murid (santri) telah dapat dianggap melakukan rukun Agama Islam, maka ia lalu diberi mandi air dengan dicampuri rupa-rupa bunga yang harum baunya. Melakukan secara mandi demikian oleh orang Madura di namai *édhudhus* artinya diberi *adus* artinya diberi *mandi*. Dari sebab itu maka itu tempat disebut orang Desa *Padhusan*. yang sekarang menjadi nama kampung di desa Pamoloan, Kota Sumenep, Guru yang memberi pelajaran agama itu lalu disebut juga Sunan Padhusan, ia asal turunan Arab, akan tetapi telah memakai nama Jawa yaitu Raden Bandara Diwiryopodho. Ia punya ayah bernama Usman Haji anak dari Raja Pandita alias Sunan Lembayung Fadal yaitu anak dari Makdum Ibrahim Hasmore yang disebut orang Maulana Jamadul Akbar’ Ini orang beristri seorang putri Cina yaitu saudara muda puteri Cempa permisuri raja Majapahit yang penghabisan”.⁴⁰

Dalam cerita tutur yang lain, Diwiryopodo, bernama *Pangeran Katandur*, ada juga yang menyebut *Pangeran Satandur*. Katandur sendiri bermakna *ahli pertanian*, memang kedatangan Pangeran Katandur tersebut sebagai orang yang mengerti ilmu pertanian ingin membantu rakyat Sumenep dalam bercocok tanam. Saat itu Sumenep mengalami kemarau panjang sawah tidak menghasilkan padi, karena sawah tidak berair

³⁷ Mohammad Kosim, *Islam di Madura (Kajian Awal Masuk dan Berkembangnya Islam di Madura)*, Jurnal Studi Kesislamatan, Vol. 6 No. 1 (2005).

³⁸ H.J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan Islam pertama di Jawa : tinjauan sejarah politik abad XV dan XVI*, Ed. Aryani Agata Barata (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2019).

³⁹ Lihat, Zainal Fattah, *Sedjarah-Madura: Sedjarah Tjaranya Pemerintahan Daerahdaerah di Kepulauan Madhura dengan hubungannya* (Pamekasan, 1954).

⁴⁰ Ibid.

lagi. Namun Pangeran Katandur mengajari para petani bertanam tanaman pangan dari jenis bukan padi seperti umbi-umbian dan kacang-kacangan. Selain itu Pangeran Katandur memikul tugas dari kakeknya untuk menyebarkan Agama Islam kepada masyarakat Sumenep. Sebenarnya Pangeran Katandur itu cucu dari *Sunan Kudus* nama aslinya adalah *Sayyid Ahmad Baidowi* yang meninggal di Sumenep yang di nisannya tertulis angka tahun Saka 1248 S atau 1412 M.⁴¹

Di daerah kecamatan Proppo juga ada legende yang hidup dalam masyarakat, yaitu legende *Buju'* (Buyut) Kasambhi. *Buju'* Kasambhi ini nama aslinya adalah Kiai Abdulmanan beliau seorang mubaligh Agama Islam yang datang dari *Giri*, Gresik ke Madura, masih satu marga dengan Syeh Sayid Yusuf yang kuburannya dikeramatkan orang di Pulau Puteran, yang letaknya berhadapan dengan Pelabuhan Kalianget di Kabupaten Sumenep yaitu marga Al-Anggawi. Mula-mula beliau berdakwah di daerah Sampang di (desa?) Salarom (daerah kecamatan Omben), kemudian pindah ke Bira di pesisir utara Sampang (Ketapang) di situ Sang Mubaligh menikah dengan orang setempat dan berputera seorang yang kemudian oleh masyarakat setempat putera tersebut dikenal sebagai *Buju' Birâ*. Dari Bira Kiai Abdulmanan pindah lagi ke Kampung Kobasan di desa *Pangbhâtok* kecamatan Proppo kabupaten Pamekasan.⁴²

Apabila kita teliti kisah tersebut di atas, sesungguhnya merupakan kisah masuknya serta pengembangan Agama Islam di Madura. Sebenarnya sangat banyak tempat pengembangan tersebut di seluruh Madura hal tersebut kini bisa terlihat banyaknya pesantren di seluruh Madura yang penulis tidak menyebutkan di sini nama-nama dan jumlah pesantren tersebut. Namun yang jelas menurut hasil penelitian Moh. Kosim, bahwa di Pamekasan tahun 1515 sudah ada pesantren yaitu Pesantren Sombher Anyar Tlanakan yang dipimpin oleh Kiai Syuber dan beliau juga mengajar keluarga Kraton Pamelangan karena itu beliau disebut *Kèyaè Rato*. Pesantren Sombher Anyar hingga saat ini masih berjaya.⁴³

Dengan demikian, diperkirakan pada perempat abad terakhir ke-16 Islam sudah tersebar di Madura, hal ini untuk mendirikan sebuah pesantren di suatu tempat yang semula masyarakatnya penganut Budha tentu memerlukan waktu yang cukup lama. Lebih dari itu, dalam sejarah Madura, daerah Pamekasan penduduknya paling akhir memeluk Agama Islam dibandingkan dengan daerah lainnya di Madura. Katakanlah

⁴¹ Ibid.

⁴² Abdurrachman, *Sejarah Madura Selayang Pandang*.

⁴³ Kosim, *Islam di Madura (Kajian Awal Masuk dan Berkembangnya Islam di Madura)*, *Jurnal Studi Kesislamatan*, Vol. 6 No. 1 (2005).

berdasar dari berbagai kutipan tersebut di atas ditambah dengan adanya legenda yang merakyat tentang Kiai Abdulmanan dari Giri, maka kita bisa memahami bahwa Islam masuk Madura pada jaman Sunan Kudus dan jaman Sunan Giri, sekaligus bisa kita menganggap bahwa sejak jaman Walisanga Islam sudah masuk ke Madura.⁴⁴

Pada tahun 1530 Panembahan Banurogo wafat dan *Raden Aryo Sena* alias *Pangeran Rangga* menggantikannya. Pelantikan Pangeran Ronggo dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal 937 H atau pada tanggal 3 Nopember 1530. Beliau dilantik oleh ulama spiritual kerajaan bernama *Kiai Tasyrib*. Setelah pelantikan beliau bergelar *Panembahan Ronggosukowati*. Dengan demikian sebutan Rangga masih beliau pakai lebih dari itu masyarakat di Pamadekan masih menyebut beliau Pangeran Rangga.⁴⁵

Pada jaman Ronggosukowati pusat kerajaan yaitu kraton dipindah ke bagian barat kraton Pamelangan, beliau membuat kraton baru yang diberi nama Kraton Mandhilaras, Mandhilaras bermakna *kedamaian* dan *kemulyaan*. Sedangkan kerajaan Pamelangan dengan nama Pamekasan. Lokasi kraton Mandhilaras saat ini ialah di lokasi Kantor Bakorwil Madura yang diapit oleh jalan Slamet Riadi di selatan, jalan Agussalim di bagian Timur dan di utara jalan Pongkoran. Sedangkan di sisi barat adalah perkampungan, yaitu Kampung *Pongkoran* dan Kampung *Gheddhungan*. Sedangkan Jalan Mandhilaras sendiri sebenarnya hanya merupakan cabang dari Jalan Pongkoran Pada saat pemerintahan Ronggosukowati, pemerintahannya dinilai sudah memenuhi syarat sebagai sebuah pemerintahan dari sebuah Negara. Kerajaan Pamekasan telah tersusun dari berbagai kebutuhan bagi kepentingan sebuah pemerintahan seperti adanya asrama tentara / prajurit yang masa sebelumnya prajurit dikumpulkan hanya bilamana ada perang. Pasar juga di adakan untuk mendukung perekonomian rakyatnya walaupun saat itu masih lebih banyak dilakukan system barter. Selain pasar, penjara yang lebih manusiawi (dibangun di atas permukaan tanah yang sebelumnya di bawah tanah) dibangun, saat ini lokasinya di kompleks Perpustakaan Umum Kota Pamekasan. Tempat beribadah juga dibangun sesuai dengan Agama yang dianut Raja Ronggosukowati yaitu Islam, maka beliau membangun sebuah mesjid yang dinamakan *Masèghit Rato*, yang terletak di tepi sungai tidak jauh dari kraton Mandilaras. Tempat dekat sungai sangat tepat karena mesjid harus dibangun dekat air yang kepentingannya diperlukan terus-menerus karena sebelum sholat diharuskahn berwudlu / bersuci.⁴⁶

⁴⁴ Fattah, *Sedjarah-Madura* (Pamekasan, 1954).

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Masèghit Rato (Masjid Raja) diperkirakan sama bahan pembuatannya dengan *mesjid Sunan Giri yang mula-mula yaitu terbuat dari kayu dan beratap rumbia*. Masjid-masjid seperti itu terus di bangun di daerah kekuasaannya yang saat ini *Masèghit Rato* telah menjadi Masjid Agung Asy-Syuhada' setelah pembangunan

Hal di atas merupakan sejarah masuknya Islam ke Madura. Untuk melengkapi beberapa data di atas, penulis menelusuri salah satu pondok pesantren tertua yang ada di kabupaten Pamekasan. Pondok pesantren tersebut adalah Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Al-Hamidy Poto'an Daya kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan. Adapun sejarah dari pesantren Al-Hamidy, menurut hasil wawancara dengan RKH. Muhammad Rofi'ie Baidlawi, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Pendiri pondok pesantren Banyuanyar adalah K. Istbat. Dinamai pondok pesantren Banyuanyar karena beliau menemukan sumber mata air yang jernih, kemudian keluarlah kalimat yang terucap dari beliau “Banyuanyar”. Dalam istilah Jawa, Banyu = air, sedangkan anyar = baru, jadi arti Banyuanyar adalah air baru”.⁴⁷

Kemudian beliau melanjutkan:

“Sistem pendidikan yang diselenggarakan K. Istbat adalah system pengajian kitab-kitab klasik (kuning), dan proses belajar mengajarnya ada di masjid..”⁴⁸

Setelah K. Istbat wafat, pimpinan pondok pesantren diteruskan oleh KH. Abdul Hamid, kemudian beliau wafat di Mekkah. Setelah KH. Abdul Hamid wafat, pondok pesantren diteruskan oleh KH. Abd. Majid, tetapi beliau pindah dan membuka lahan baru yang dikenal dengan pondok pesantren Bata-bata.

Secara lebih khusus KH. Ahmad Khusairi menyampaikan:

“Adapun kepemimpinan pesantren Banyuanyar diteruskan oleh adiknya yaitu KH. Ahmad Baidlawi yang sekarang lebih dikenal dengan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Al-Hamidy, sedangkan kata Al-Hamidy itu diambil dari nama pengasuh terdahulu yaitu RKH. Abdul Hamid Istbat. Dan sejak RKH. Ahmad Baidlawi wafat Lembaga Pendidikan Islam Al-Hamidy dipegang oleh putra tunggal beliau yaitu RKH. Muhammad Rofi'ie Baidlawi..”⁴⁹

Di era kolonialisme, para kiai pendiri pondok pesantren Banyuanyar memiliki jiwa nasionalisme yang tidak hanya sekedar pada masa aktif menjadi pejuang, akan tetapi juga terlihat dalam masa kepemimpinannya. Dengan menganjurkan terhadap santri-santrinya untuk selalu bekerja sama dengan segala pihak terutama terhadap pemerintah, dan ikut membela dari segala upaya berupa rongrongan yang dapat merugikan agama dan negara. Dasar ini selalu ditekankan kepada santri-santrinya sebagai motivasi untuk menjadi orang yang dapat diambil hikmah dan manfaatnya baik ketika orang itu mempunyai kedudukan tinggi misalnya pejabat, kiai dan tokoh masyarakat. Kegiatan keagamaan nampaknya menjadi sebuah tradisi dan kebiasaan

masjid dilakukan dengan tipe bangunan besar, masjid dari kayu beratap rumbia tersebut lalu disebutnya langgar / *langghâr* hingga saat ini sangat banyak di Madura di tempat yang berbeda di Madura sering disebut *kobhung*. Fattah, *Sedjarah-Madura* (Pamekasan, 1954).

⁴⁷ RKH. Muhammad Rofi'ie Baidlawi, *Wawancara*, Pamekasan, 16 Juni 2021.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ KH. Ahmad Khusairi, *Wawancara*, Pamekasan, 7 April 2021.

dalam kehidupan pondok pesantren Banyuwangi Al-Hamidy Pamekasan berlanjut sampai sekarang. Pendekatan dengan penanaman ubudiyah dalam kehidupan pribadi santri mencerminkan kehidupan sufistik di lingkungan pesantren.

D. Kesimpulan

Proses Islamisasi Madura boleh dibilang massif melalui keseimbangan antara aspek politik dan dakwah. Aspek politik dilakukan melalui jalur kerajaan. Jalur ini meniscayakan bahwa Islamisasi Madura itu melalui para pemimpin dan bangsawan kerajaan. Karena raja-raja Islam, maka keturunannya ikut Islam dan diikuti oleh penduduk di bawahnya yang juga memeluk Islam. Sementara dalam aspek dakwah, proses Islamisasi Madura merupakan kelanjutan dari mega proyek Islamisasi Nusantara yang sangat massif di antara abad ke-7 hingga abad ke-15 yang dilakukan oleh Walisongo. Kedua aspek atau jalur di atas dikuatkan oleh pondok pesantren - sebagai lembaga pendidikan Islam khas Nusantara - yang tersebar di seluruh penjuru Madura. Namun demikian, dinamika pesantren menentukan tradisi, kelilmuan dan tipologi lembaga.

E. Referensi

- A'la Abd. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006.
- Abdullah, Aly. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Abdurrachman. *Sejarah Madura; Selayang Pandang*. Sumenep: t.p, 1998.
- Alim, Zainal. "PERGESERAN ORIENTASI KELEMBAGAAN PESANTREN DI MADURA DALAM PERSPEKTIF KIAI BANGKALAN". *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 4 No.2 (2016): 249-270.
- Amrullah, Afif. "Islam di Madura". *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2 No. 1 (2015).
- Departemen Agama RI. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES, 1983.
- Engku, Iskandar., dan Zubaidah, Siti. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.
- Fattah, Zainal. *Sedjarah-Madura: Sedjarah Tjaranya Pemerintahan Daerahdaerah di Kepulauan Madhura dengan hubungannya*. Pamekasan, 1954.

- Graaf, H.J. de., dan Pigeaud, G. Th. *Kerajaan Islam pertama di Jawa : tinjauan sejarah politik abad XV dan XVI*, Ed. Aryani Agata Barata. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2019.
- Hs, Bambang Hartono. *Sejarah Pamekasan: Panembahan Ronggosukowati Raja Islam Pertama di Kota Pamekasan-Madura*. Sumenep: Nur Cahaya Gusti, 2001.
- Iskandar, Engku., dan Zubaidah, Siti. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jonge, Huub de, Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Kosim, Mohammad. "Islam di Madura (Kajian Awal Masuk dan Berkembangnya Islam di Madura)". *Jurnal Studi Kesislamatan*, Vol. 6 No. 1 (2005).
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahmud, Amir & AR, Zaini Tamin. "Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)". *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9 No.2 (2019): 156-176.
- Mastuki, HS. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Surabaya : PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007.
- Mu'ammarr, Arfan. *Islam Puritan*. Surabaya: Dunia Grafindo, 2016.
- Pribadi, Yanwar. "Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture". *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol 51, No 1 (2013).
- Rukiati, Enung K., dan Hikmawati, Fenti. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 2006.
- Sholeh, Badrus. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta : Pustaka LP3Es, 2007.
- Syarif, Zainuddin. *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Wawancara:

KH. Ahmad Khusairi, *Wawancara*, Pamekasan, 7 April 2021.

RKH. Muhammad Rofi'ie Baidlawi, *Wawancara*, Pamekasan, 16 Juni 2021.